BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian mengenai dimensi esoterik dalam tafsir ayat-ayat ekologi oleh *The Study Quran* serta relevansinya terhadap isu ekologi kontemporer. Analisis difokuskan pada empat ayat ekologi sebagai data pada penelitian ini, yaitu Q.S. Al-An'âm/6: 156, Q.S. Al-A'râf/7: 56, Q.S. Al-Rûm/30: 41, dan Q.S. Al-Jâtsiyah/45: 3-15. Tafsir *The Study Quran* disunting oleh Seyyed Hossein Nasr dan tim, yang dikenal dengan corak tradisionalis-perennialis sehingga menekankan makna esoterik dan dimensi spiritual dalam Al-Qur`an. Dengan demikian, pembahasan dalam bab ini diarahkan untuk menjawab dua rumusan masalah: 1) bagaimana dimensi esoterik penafsiran *The Study Quran* tentang ayat-ayat ekologi, dan 2) bagaimana relevansi penafsiran tersebut dengan isu ekologi kontemporer.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa dimensi pengetahuan keagamaan secara sederhana dapat dibagi menjadi dua lini, yakni lini eksoterik dan lini esoterik. Begitu pula dalam memahami teks-teks dari kitab suci keagamaan, dimana dalam hal ini teks Al-Qur`an sebagai firman Tuhan disandarkan kepada sifat Tuhan yang *Zhahir* dan yang *Bathin*, yang keduanya dalam pemahaman sebagian mufassir berpengaruh pada pemaknaan ayat-ayat Al-Qur`an dalam hal tingkatan makna. *The Study Quran* sebagai karya produk tafsir memberi ruang dimensi esoterik yang lahir di abad modern yang dibangun secara kolaboratif antar cendikiawan Muslim Barat yang memiliki kesamaan visi pada ranah intelektualitas, perspektif spiritualitas, dan sikap kesarjanaan. Hal lain dari ketiga aspek tersebut adalah tentang tradisi yang ingin dihidupkan oleh Nasr.[1] Oleh karena

[1]Muchlisin, "Kesarjanaan Tradisionalis Al-Qur`an Di Era Kontemporer: Telaah terhadap The Study Quran a New Translation and Commentary karya Seyyed Hossein Nasr dan Tim," 294.

itu bab ini diarahkan untuk memahami bagaimana ayat-ayat ekologi tidak hanya berbicara secara normatif, tetapi juga tentang kesatuan ontologis manusia, alam, dan Tuhan. Ayat-ayat Al-Qur`an yang telah dipilih sebelumnya akan diberi tema dan diurutkan sesuai tema kebutuhan penelitian ini, adapun tema yang disandarkan kepada empat surah tersebut adalah;

a) Kedudukan manusia sebagai khalifah, Q.S. Al-An'âm/6: 156
b) Larangan berbuat keruskan di bumi, Q.S. Al-A'râf/7: 56
c) Perbuatan *fasâd* dan akibatnya, Q.S. Al-Rûm/30: 41
d) Alam sebagai refleksi Ilahi, Q.S. Al-Jâtsiyah/45: 3-15

Keempat ayat ini menjadi landasan utama dalam melihat koneksi antara teks wahyu dengan fenomena ekologi masa kini. Berikut penjelasan *The Study Quran* tentang keempat ayat ini;

1. Kedudukan Manusia sebagai Khalifah, Q.S. Al-An'âm/6: 165

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلٰۤىِٕفَ الْاَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ
اٰتٰىكُمْ ۗ اِنَّ رَبَّكَ سَرِيْعُ الْعِقَابِ ۖ وَاِنَّهٗ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۧ ﴿١٦٥﴾

Terjemah *The Study Quran*: *He it is Who appointed you vicegerents upon the earth and raised some of you by degrees above others, that He may try you in that which He has given to you. Truly thy Lord is Swift in retribution, and truly He is Frogiving, Merciful*.[2]

Tafsir *The Study Quran*

The Study Quran menjelaskan bahwa *vicegerents* diterjemahkan sebagai *khalâif* (sing. *khalifah*, dan kadangkala bentuk plural dari kata ini adalah *khulafâ`*),

[2]Nasr et al., *The Study Quran: A New Translation and Commentary*, 403.

dimana diartikan sebagai *representatives*; perwakilan atau *successors*; pengganti. Dalam terminologi politik Islam, kata tersebut (yakni sing. *Khalifah* dan p. *khulafâ`*) menjadi gelar bagi kepala negara dalam dunia Islam dan diserap kedalam kamus Bahasa Inggris dengan kata "*caliph*". *The Study Quran* mengungkapkan bahwa *vicegerent*; wakil Tuhan yang pertama ditetapkan di bumi adalah nabi Adam (2:30), dan sejauh ini sebagaimana sosok nabi Adam yang mewakili manusia secara keseluruhan, maka semua manusia dapat dipahami sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Al-Qur`an juga menggunakan redaksi *vicegerent upon the earth*; khalifah di muka bumi untuk menunjukkan kepada generasi-generasi baru atau komunitas-komunitas yang telah menggantikan yang lebih tua yang telah dihancurkan karena perbuatan *wrongdoing*[3] (7:74,129; 10:13-14, 73); dan pada 24:55, orang-orang Muslim telah dijanjikan bahwa jika mereka percaya (beriman) dan mengerjakan amal saleh, Tuhan akan menjadikan mereka khalifah di muka bumi.

The Study Quran menyatakan bahwa kebanyakan mufassir menganggap *vicegerents* dalam ayat ini berhubungan dengan gagasan *vicegerent* sebagai generasi yang menggantikan generasi lainnya (T) – maksudnya adalah bahwa komunitas islam telah menggantikan komunitas agama sebelumnya atau generasi dari Muslim akan menggantikan satu dengan yang lainnya di bumi (R, Z) – atau mereka (Muslim) telah mewarisi posisi sebagai wakil Allah di bumi (*God's representatives on earth*) (R, Z), meskipun gagasan yang lebih universal tentang wakil manusia juga mungkin dimaksudkan. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 30 *khalifah* menunjukkan warisan dan tanggung jawab manusia secara menyeluruh (universal), karena semua manusia pada hakikatnya (*in their inner reality*) adalah khalifah dari Tuhan.

Berkenaan dengan firmannya bahwa Tuhan mengangkat sebagian orang *by degrees above others*; dari kedudukan (derajat) dari sebagian (yang lain) yang telah disebutkan dalam beberapa ayat lainnya (lihat 6:83). Berkenaan dengan *degrees*; derajat diantara orang yang disebutkan pada ayat lain mungkin saja merujuk pada

[3]Termasuk dalam perbuatan ini adalah seperti perhitungan yang curang, *insider trading*, penyuaoan, dan *environmental violations* (limbah kotor).

derajat dunia ini atau akhirat atau bahkan keduanya. Pada ayat ini *The Study Quran* menerangkan bahwa jika dihubungkan dengan klausa berikutnya, yakni *that He may try you*; agar Ia menguji kamu mengisyaratkan bahwa "derajat" yang dimaksud pada ayat ini berhubungan dengan kehidupan duniawi, karena manusia hanya diuji di dunia ini; mereka menerima imbalan selanjutnya (di akhirat). Lebih luas lagi, bahwa penafsir menafsirakan *degrees*; derajat pada ayat ini sebagai *differing degrees*; tingkatan yang berbeda dalam hal ketentuan (rezeki) duniawi dan kebaikan (R, T, Z), martabat (R, Z) atau kecerdasan (R). Tuhan menunjuk manusia sebagai "khalifah di muka bumi" dan penyediaan duniawiNya bagi mereka (manusia), yang difungsikan sebagai sarana untuk "menguji" jiwa manusia dalam hal keimanan (percaya kepadaNya) dan rasa syukur atas apa yang telah diberikan kepada mereka. Allah memberikan rezeki kepada manusia dalam berbagai tingkatan agar Dia dapat menguji kedermawanan dan kebaikan hati mereka yang diberi martabat dan kekayaan duniawi terhadap mereka yang kurang beruntung (Z), serta menguji kerendahan hati dan ketulusan mereka yang diberi sedikit, sehingga mereka terinspirasi untuk meniru manusia yang lebih mulia di tengah-tengah mereka (Su).

Dan bahwasanya Allah adalah *swift in retribution*; cepat balasannya bagi mereka yang gagal dalam bersyukur dan tidak taat kepadaNya atas karunia yang telah diberikan kepada mereka (R, T, Z), namun Allah swt adalah "Maha Pengampun" dan "Maha Penyayang" kepada mereka yang selalu yang bersyukur atas karuniaNya, yang bersusaha mendekatiNya melalui ketaatan (R, T), dan yang menyesali (bertobat) dari segala dosa yang mungkin mereka lakukan (T). Bagi komentator al-Tustari, seseorang tidak boleh menganggap kesulitan yang dialami seseorang di kehidupan ini sebagai bentuk *Divine Punishment* (hukuman/azab Ilahi). Sebaliknya, semua kesengsaraan tersebut hanyalah sarana pembersihan dan penebusan dosa, kecuali bagi mereka yang keras hatinya. Perpaduan sifat-sifat Ilahi "Cepat dalam membalas" dan "pengampun", "penyayang"[4] menimbulkan rasa takut dan harapan, menunjukkan bahwa meskipun kemungkinan *Divine Judgment*

[4]Lihat juga Q.S. Al-A'râf/7: 167

(penghakiman Ilahi) yang tak terhindarkan selalu mengintai (R, Z), Allah tetap Maha Pengampun dan Maha Penyayang terhadap makhluk-Nya.

Dimensi Esoterik

The Study Quran mengungkapkan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang menjadi representasif (khalifah) Allah swt di muka bumi. Sebagai representatif (khalifah) Allah swt maka manusia sepatutnya mempresentasikan kehendak Ilahi dalam sifat-sifatNya. Redaksi khalifah di bumi menunjukkan warisan dan tanggung jawab yang diemban oleh setiap manusia. *The Study Quran* menjelaskan bahwa kekhalifahan dari Nabi Adam as yang diwariskan kepada generasi berikutnya menjadi simbol yang berkesinambungan terhadap iman dan tanggung jawab manusia kepada Tuhan. Inilah bentuk primordial manusia, manusia sejati adalah sebagaimana Nabi Adam as yang mengenal Tuhan dan mengemban amanah penjagaan bumi. Secara teologis, ini adalah fakta bahwa manusia adalah makhluk yang bertuhan. Allah swt telah menjadikan manusia sebagai wakilNya dan ini menjadi tanggung jawab terhadap amanah atas kedudukannya yang telah dimuliakan di muka bumi. *The Study Quran* secara khusus menyebutkan bahwa yang dimaksud khalifah pada masa kini adalah komunitas Muslim, karena mereka telah beriman kepada wahyu terkahir (Al-Qur`an) dan menjadikan dirinya sebagai makhluk yang bertuhan kepada Tuhan yang sebenar-benarnya sebagaimana Tuhan yang disembah oleh Nabi Adam as hingga kepada Nabi Muhammad saw. Walaupun terdapat gagasan yang universal mengenai status khalifah yang diemban oleh manusia.

The Study Quran menjelaskan bahwa derajat yang dimaksud pada ayat ini adalah tingkatan yang berbeda setiap individu di dunia dalam hal ketentuan (rezeki), karena tingkatan ini dapat dicapai setelah cobaan yang Allah swt berikan kepada hambanya tentang progressnya dalam menjalankan peran sebagai "khalifahNya" dan segala yang ada di dunia (kenyamannya) yang difungsikan sebagai sarana pengujian terhadap jiwa manusia dalam hal keimanan dan rasa syukur mereka terhadap segala pemberianNya. Bagi orang yang diberi rezeki berlebih oleh Allah swt, Allah swt akan menilainya pada sisi kedermawanannya dan

kebaikan hatinya. Sedangkan bagi orang yang diberi sedikit, Allah swt akan menilainya lewat kerendahan hati dan ketulusan mereka. Bagi orang beriman, mereka meyakini Allah swt Maha Melihat dan Maha Mengetahui, Allah swt juga akan menilai dan memberi ganjaran di kehidupan lain kelak atas apa yang diperbuat oleh setiap manusia di muka bumi.

Pada ayat ini juga *The Study Quran* mengungkapkan jalan spiritual bagi orang-orang yang ingin menuju kepadaNya melalui firmanNya tentang *swift in retribution*; cepat balasannya. *The Study Quran* memberikan penetralan dan peluang optimisme kepada orang-orang yang ingin kembali dan menuju kepadaNya dengan menyebutkan bahwa jika Allah swt cepat dalam membalas, namun Allah swt juga sebagai Dzat Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang kepada mereka yang bersyukur atas karuniaNya, dan kepada mereka yang berusaha mendekatiNya melalui ketaatan, serta bagi mereka yang bertobat menyesali perbuatan dari dosa yang mereka lakukan. Mengutip pendapat ulama esoterik, yakni al-Tustari yang memberikan Pelajaran spiritual tentang bagaimana diri memahami Allah swt, bahwasanya musibah atau kesulitan yang diberikan oleh Allah swt kepada seseorang bukanlah sebagai hukuman Ilahi (*Divine Punishment*), namun sebagai pembersihan dan penebusan dosa di dunia, kecuali bagi orang-orang yang keras hatinya. Perpaduan sifat Ilahi tentang bahwasanya Allah swt cepat dalam membalas, namun Allah swt adalah Maha Pengampung lagi Maha Penyayang dapat memberikan kesadaran dan menumbuhkan rasa takut dan harap kepadaNya. Meskipun penghakiman dari Allah swt tak terhindarkan, namun Allah swt tetap bersifat *Ghafûr* dan *Rahîm* kepada makhlukNya.

2. Larangan Berbuat Kerusakan di Bumi, Q.S. Al-A'râf/7: 56

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًا ۗاِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ

الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٥٦﴾

Terjemah *The Study Quran*: *And work not corruption upon the earth after it has been set aright, but call upon Him in fear and in hope. Surely the Mercy of God is ever nigh unto the virtuous*.[5]

Tafsir *The Study Quran*

The Study Quran menjelaskan bahwa peringatan *work not corruption upon the earth*; tidak berbuat kerusakan di muka bumi bisa saja dipahami secara general untuk dimaksudkan menghindari *idolatry*; penyembahan berhala atau politeisme[6] (syirik) dan bertindak dengan taat kepada Tuhan, (T), namun dalam kesempatan lain redaksi "*working corruption upon the earth*" berhubungan dengan segala tindakan yang secara moral sangat tercela dan dosa-dosa serius, terutama kekerasan terhadap orang lain[7] serta menghasut/menyebarkan *corruption upon the earth*. Mengutip pendapat Al-Razi, bahwa ia menganggap peringatan terhadap perbuatan ini sebagai larangan terhadap segala bentuk tindakan yang dapat merusak tubuh (melalui kekerasan), harta (melalui penipuan atau pencurian), agama (melalui kekafiran dan bid'ah), keturunan (melalui zina dan fitnah), dan akal (melalui senyawa yang memabukkan). perbuatan ini juga juga dapat dipahami sebagaimana yang ditunjukkan lewat perbuatan manusia yang mempolusikan atau menghancurkan lingkungan alam. Kemampuan manusia untuk melakukan perbuatan kerusakan di muka bumi itu disandingkan dengan keadaan bumi yang telah diperbaiki oleh Tuhan. Perbuatan Tuhan *ishlâh*; *setting aright*; mengatur atau menata dengan benar itu dapat diartikan sebagai *His establishment*[8]; ketetapan/aturanNya, melalui wahyu dan hukum yang dibawa oleh para utusanNya,

[5]Nasr et al., *The Study Quran: A New Translation and Commentary*, 428.

[6]Politeisme adalah sistem kepercayaan yang mengakui keberadaan dan menyembah lebih dari satu Tuhan. Politeisme menjadi ciri hampir agama selain dari Yudaisme (Yahudi), Kristen dan Islam, yang memiliki tradisi monoteisme yang sama, yakni kepercayaan pada satu Tuhan. Lihat "Politeisme | Definisi, Contoh, Agama, & Fakta | Britannica," accessed September 18, 2025, https://www.britannica.com/topic/polytheism.

[7]Lihat Q.S. Al-Maidah/5: 32-33. Ayat ini menyatakan ketika terjadi pembunuhan terhadap satu jiwa maka itu sama halnya dengan membunuh seluruh jiwa secara bersamaan.

[8]Istilah ini tidak ditemukan dalam tradisi Islam, sedangkan konsepnya merujuk pada tindakan Ilahi dalam mendirikan, menetapkan atau menginstitusikan sesuatu sesuai kehendak dan tujuanNya. Lihat "Topical Bible: God's Establishment," accessed September 18, 2025, https://biblehub.com/topical/g/god's_establishment.htm.

atas tatanan sosial yang adil dan bermoral/bermartabat (T) serta penciptaanNya akan harmoni dan keseimbangan yang melingkupi tatanan alam. Mengingat kemampuan manusia kontemporer untuk melakukan merusak bumi secara fisikal melelaui perilaku destruktif terhadap lingkungan, ayat ini dapat diartikan bahwa manusia tidak boleh meruska bumi secara fisik setelah Allah swt "mengaturnya dengan benar" bumi tersebut dalam hal keindahannya, keseimbangan dan harmoni alamiah, serta kebaikannya bagi manusia yang kerap disinggung oleh Al-Qur`an dibanyak tempat (16:3-18; 55:5-24). Untuk penafsiran lebih lanjut tentang peringatan melawan "*working corruption upon the earth*," lihat penafsiran 30: 41, yang pada penelitian ini akan dibahas secara tersendiri.

The Study Quran menyatakan sebagaimana seseorang yang diperintahkan untuk memohon kepada Tuhan dengan *humbly and secret*; kerendahan hati dan rahasia/tersembunyi pada ayat 55, di sini seseorang diajak untuk memohon (berdoa) *in fear and in hope*; dalam keadaan takut dan harap. Dalam perspektif agama Islam, rasa takut dan harap bisa dianggap sebagai kutub yang berlawanan dalam kesadaran relegius manusia, sebagai seseorang yang beriman seharusnya berada diantara ketidakpastian antara ketakutan akan murka Tuhan dan harapan akan rahmatNya. Merujuk pada hadist qudsi (hadits yang sakral), "Ketika Tuhan menetapkan dunia yang diciptakanNya, Dia menetapkan bagi diriNya dalam sebuah kitab yang ada bersamaNya, 'RahmatKu lebih besar dari kemurkaanKu'" (6:12-13), sebuah gagasan yang didukung oleh pernyataan disini bahwa *the Mercy of God is ever nigh unto the virtuous*; rahmat Allah senantiasa dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. Sebuah keseimbangan yang konstan/tetap antara rasa takut dan harap, terlebih, dianggap bermanfaat secara spiritual karena dapat mencegah seseorang terjatuh ke dalam kelemahan moral atau keputusasaan spiritual. Lihat 32:16.

Jika rahmat Tuhan *nigh unto the virtuous* secara khusus, itu karena "Allah swt menentukan rahmatNya kepada siapa yang Dia kehendaki" (2:105; 3:74) dan Allah memasukkan siapa saja yang Dia kehendaki kedalam rahmatNya (48:25; 42:8; 76:31), mengingat bahwa rahmatNya meliputi segala sesuatu (v. 56).

Dimensi Esoterik

The Study Quran menjelaskan bahwa *fasâd* disisni tidak hanya keadaan pada lingkup dunia luar, namun termasuk juga keadaan pada dunia batin yang dapat membawa seseorang kepada kemusyrikan (*idolatry*). Maka dari itu, Al-Qur`an melarang perbuatan *fasâd* dengan maksud menghindarkan manusia dari kemusyrikan sehingga bertindak taat kepada Allah swt. Kendati demikian, fasad tidak hanya berhubungan dengan bumi maupun iman, namun juga sebagai hukum yang mengandung penjagaan terhadap *kulliyat al-khams* dalam tatanan sosiologis secara moral sehingga tercipta keharmonisan dan keseimbangan pada tatanan alam. *The Study Quran* juga menyatakan fenomena sekarang yang termasuk dalam lingkup perbuatan *fasâd* adalah seperti mempolusikan atau menghancurkan lingkungan alam secara destruktif. Dikatakan bahwa berbuat *fasâd* disini dapat membawa seseorang kepada kemusyrikan adalah karena perbuatan ini melambangkan ketidak setujuan atau pembangkangan terhadap ketetapan Allah swt yang telah mengatur alam dan kehidupan sesuai dengan aturanNya sehingga membuat seseorang tidak taat pada ketetapanNya.

Dalam ayat ini *The Study Quran* menyampaikan bahwa manusia hendaknya senantiasa menjaga kehidupannya dalam keseimbangan terhadap rasa takut dan harap karena ketidaktahuan mereka terhadap waktu kemurkaan dan rahmatNya. Namun, rasa harap perlu mendominasi agar manusia tidak terjatuh dalam keputusasaan secara spiritual dan rasa takut distabilkan agar manusia tidak terjatuh dalam kelemahan moral yang dapat menciptakan keseimbangan berkehidupan melingkupi tatanan alam. Pada ayat ini Al-Qur`an menyebutkan bahwa Rahmat Tuhan ditentukan secara khusus kepada siapa yang Ia kehendaki, akan tetapi perlu diingat bahwa rahmat Allah meliputi segala sesuatu. Inilah jalan spiritual untuk membangun dan menjaga keharmonisan dan kestabilan dalam diri dan dunia sekitar.

3. Perbuatan *Fasâd* dan Akibatnya, Q.S. Al-Rûm/30: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ ﴿٤١﴾

Terjemah *The Study Quran*: *Corruption has appeared on land and sea because of that which men's hands have earned, that He may let them taste some of that which they have done, that haply they might return*.

Tafsir *The Study Quran*

The Study Quran menjelaskan bahwa atas dasar ayat ini, *fasâd* menyiratkan segala macam bentuk kemerosotan/penurunan (*decadence*) dan ketidakadilan (*injustice*), sehubungan dengan keduanya, yakni mengacu pada pemeberontakan terhadap Tuhan dan menindas yang lain, sehingga gagal mengakui hak semua orang. Hal ini sering diartikan oleh para mufassir sebagai bentuk ketidaktaatan secara terang-terangan terhadap Tuhan. Pada 2:27 dan 13:25, keduanya menampilkan bahwa *corruption*; perbuatan merusak sebagai bagian dari pelanggaran perjanjian; dan pada 5:33 *corruption* berhubungan terhadap penolakan pesan-pesan Tuhan. Secara general, ketika manusia lebih memilih mengikuti keinginannya dibandingkan aturan Ilahi, maka kerusakan akan terjadi, sebagaimana 23:71. Dengan demikian, *corruption* dapat dihubungkan dengan segala macam kejahatan seperti arogansi (7:74), penindasan (26:183; 28:4), dan bersikap tidak menghormati hubungan keluarga (47:22). *The Study Quran* menyebutkan bahwa meskipun perbuatan merusak ini didakwa kepada beberapa kelompok tertentu dalam sejarah manusia, seperti *Children of Israel* (17:4) dan suku Arab sebelum Islam seperti Thamûd (26: 152) dan Midian (7:85; 29:36), hal ini diakui menjadi kelemahan manusia secara umum. Sehingga Malaikat mengajukan sebuah pertanyaan kepada Tuhan berkenaan dengan penciptaan manusia sebagai makhluk di bumi (2:30). *Working Corruption*; berbuat kerusakan redaksi ini menunjukkan telah terjadinya kerusakan yang terkombinasi secara spiritual dan duniawi (2:27; 7:74, 85-86, 103; 11:85; 13:25), dan hal ini secara implisit maupun eksplisit terkait

dengan kekerasan fisik dalam beberapa surah (2:205; 5:64; 26:183; 27:48-49; 28: 4). Lawan dari perbuatan merusak (*fasâd*), yakni memperbuat perbaikan atau *islâh* (p. *sâlihât*); "*setting aright*" atau "*making amends*", dan ditempat lain merusak secara langsung dikontraskan dengan melakukan perbaikan (38:28).

The Study Quran mengungkapkan bahwa jika pada ayat ini dinyatakan kerusakan itu "disebabkan oleh perbuatan tangan manusia" sementara pada tempat lain dinyatakan bahwa kerusakan dapat tertolak sebab perbuatan manusia (2:251). Ujung akhir yang "berbuat kerusakan" dan yang menentang hal tersebut memiliki nasib yang berbeda. Surga itu disediakan kepada mereka yang tidak sombong dan tidak berbuat kerusakan di bumi (28:83) dan azab/siksaan bagi mereka golongan yang pertama, yakni yang kufur dan menghalangi manusia dari jalan Allah yang berbuat kerusakan (16:88).

Dan pada firmanNya *let them taste some of that which they have done*, maksudnya adalah bahwa Tuhan akan memberikan mereka untuk merasakan/mengalami suatu bentuk cobaan atau siksaan/ujian di dunia ini dalam rangka, itu dapat membantu mereka bertobat dan dengan demikian diampuni serta terbebas dari hukuman penuh di akhirat. firmanNya *that haply they might return*, menyiratkan bahwa mereka besar kemungkinan akan bertobat (T) serta menahan diri dari melakukan perbuatan dari ketidaktaatan di masa yang akan datang (IK,Ts).

Dimensi Esoterik

Perilaku *fasâd* menyiratkan segala macam bentuk kemorosotan atau dekadensi serta ketidak adilan secara terang-terangan yang mencacatkan hubungan secara vertikal (kepada Sang *Khaliq*) dan secara horizontal (kepada sesama makhluk). *Fasâd* juga dapat dimaknai sebagai pelanggaran perjanjian dengan Tuhan, dengan cara menolak pesan-pesanNya. Perbuatan ini muncul oleh The Study Quran disebutkan bahwa ini disebabkan karena manusia lebih memilih mengikuti keinginannya dibandingkan aturan Allah swt. Perbuatan *fasâd* merupakan bukti yang nyata bahwa telah terjadinya kerusakan yang terkombinasi dari dunia spiritual dan duniawi. Perilaku ini diakui sebagai kelemahan manusia

yang nyata secara umum, karenanya tidak heran kenapa Malaikat dengan keheranannya mengajukan pertanyaan kepada Allah swt tentang penciptaan manusia sebagai makhluk di bumiNya.

Manusia atau "tangan manusia" tidak hanya dikontoasikan negatif dalam Al-Qur`an, namun dapat menjadi penyebab pencegahan terhadap yang negatif tersebut. Inilah yang membedakan di setiap manusia tentang bagaimana mereka memperlakukan anugerah "tangan" ini di dunia.

Secara esoterik, *The Study Quran* mengunkapkan bahwa segala bentuk ujian di dunia hanya sebagai pembangkit kesadaran manusia agar mau bertobat sehingga dapat terbebas dari siksaan yang berat di akhirat kelak.

4. Alam sebagai Refleksi Ilahi, Q.S. Al-Jâtsiyah/45: 3-15

اِنَّ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ لَاٰيٰتٍ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ۗ ﴿٣﴾ وَفِيْ خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِنْ دَاۤبَّةٍ اٰيٰتٌ لِّقَوْمٍ
يُّوْقِنُوْنَ ۙ ﴿٤﴾ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَاۤءِ مِنْ رِّزْقٍ فَاَحْيَا بِهِ الْاَرْضَ
بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيْفِ الرِّيٰحِ اٰيٰتٌ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ ﴿٥﴾ تِلْكَ اٰيٰتُ اللّٰهِ نَتْلُوْهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ ۚ
فَبِاَيِّ حَدِيْثٍۢ بَعْدَ اللّٰهِ وَاٰيٰتِهٖ يُؤْمِنُوْنَ ﴿٦﴾ وَيْلٌ لِّكُلِّ اَفَّاكٍ اَثِيْمٍ ۙ ﴿٧﴾ يَّسْمَعُ اٰيٰتِ اللّٰهِ تُتْلٰى
عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَاَنْ لَّمْ يَسْمَعْهَا ۚ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ ﴿٨﴾ وَاِذَا عَلِمَ مِنْ اٰيٰتِنَا
شَيْـًٔا ِۨاتَّخَذَهَا هُزُوًا ۗ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ ۗ ﴿٩﴾ مِنْ وَّرَاۤىِٕهِمْ جَهَنَّمُ ۚ وَلَا يُغْنِيْ عَنْهُمْ مَّا
كَسَبُوْا شَيْـًٔا وَّلَا مَا اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَوْلِيَاۤءَ ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ۗ ﴿١٠﴾ هٰذَا هُدًى ۚ
وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِاٰيٰتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ مِّنْ رِّجْزٍ اَلِيْمٌ ﴿١١﴾ ۞ اَللّٰهُ الَّذِيْ سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ

لِتَجۡرِيَ ٱلۡفُلۡكُ فِيهِ بِأَمۡرِهِۦ وَلِتَبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِهِۦ وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ١٢ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا مِّنۡهُۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ١٣ قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ
يَغۡفِرُواْ لِلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ لِيَجۡزِيَ قَوۡمَۢا بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ١٤ مَنۡ عَمِلَ صَٰلِحٗا
فَلِنَفۡسِهِۦۖ وَمَنۡ أَسَآءَ فَعَلَيۡهَاۖ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمۡ تُرۡجَعُونَ ١٥

Terjemah *The Study Quran*: (3) *Truly in the heavens and the earth are signs for believers*. (4) *And in your creation and in what He has scattered of animals are signs for a people who are certain*. (5) *And in the variation of the night and the day, and in that which God sends down from the sky as provision whereby He revives the earth after its death, and in the shifting of the winds are signs for a people who understand*. (6) *These are the signs of God that We recite unto thee in truth. So in what discourse after God and His signs do they believe?* (7) *Woe unto every sinful liar!* (8) *He hears the signs of God recited unto him, then persists arrogantly as if he heard it not. So give him glad tidings of a painfull punishment.* (9) *And when he comes to know aught of Our signs, he takes them in mockery. For them there shall be a humiliating punishment.* (10) *Beyond them lies Hell. That which they have earned will avail them naught, nor that which they have taken apart from God as protectors; and their shall be a great punishment.* (11) *This is guidance; and those who disbelieve in the signs of their Lord, theirs shall be a painfull punishment of torment.* (12) *God it is Who made the sea subservient unto you, that ships may sail upon it by His Command, and that you may seek His Bounty, nd haply you may give thanks.* (13) *He made subservient unto you whatsoever is in the heavens and whatsoever is on the earth – all together. Truly in that are signs for a people who reflect*. (14) *Tell those who believe to forgive those who hope not for the days of God, that He may requite a people for that which they used to earn.* (15) *Whosever*

works righteousness, it is for his own soul. And whosoever commits evil, it is to the detriment thereof. Then unto your Lord shall you be returned.

Tafsir The Study Quran

The Study Quran menyebutkan bahwa surah ini (Al-Jâtsiyah) salah satu surah paling eksplisit dan merinci yang mengandung konten pembahasan tentang *the signs of God*; tanda-tanda dari Tuhan yang mengajak manusia untuk merenungkan (*to reflect*) tanda-tanda tersebut dan menggambarkan Nasib yang akan menimpa mereka yang mengingkarinya. Pembahasan ini dimulai dengan pembahasan tentang tanda Allah dalam wahyu dan tatanan dalam ciptaanNya serta nasib bagi mereka yang gagal untuk beriman terhadap hal tersebut dan merenungkan/memahami hal tersebut.[9]

The Study Quran memahami bahwa ayat (3) ini menjadi salah satu dari banyaknya ayat yang menyeru manusia untuk merefleksikan segala tanda-tanda Allah swt pada setiap ciptaanNya, karena tanda-tanda tersebut dianggap sebagai bukti keEsaanNya (*His Oneness*). *Signs*; tanda-tanda yang berartikan *âyât* yang juga dapat diartikan sebagai *verses*; ayat-ayat dari Al-Qur`an, serta yang melingkupi fenomena alam di langit-langit dan di bumi juga tanda-tanda yang berada dalam jiwa manusia. Langit dan bumi, keduanya ditujukkan kepada *signs for believers*; tanda-tanda bagi orang yang percaya/beriman (cf. 6:99; 15:77; 16:79; 27:86; 29:24, 44; 30:37; 39:52), *for a people who reflect*; bagi kaum yang berpikir (13:3; 30:21; 39:42; 45:13; cf. 10:24), *for a people who hear*; bagi kaum yang mendengar (10:67; 16:65; 30:23), for those who know; bagi mereka yang mengetahui (30:22), *for a people who understand*; bagi kaum yang mengerti (2:164; 13:4; 16:12, 67; 30:24; 45:5), *for a people who are reverent*; bagi kaum yang menghormati/bertakwa (10:6), *for those possessed of intelligence*; bagi mereka yang memiliki kecerdasan (20:54, 128), *for the possessors of intellect*; bagi yang memiliki daya kecerdasan berpikir (3:190), *for those who posses insight*; bagi

[9]Nasr et al., *The Study Quran: A New Translation and Commentary*, 1216.

mereka yang memiliki wawasan (3:13) dan *for a people who are certain*; bagi kaum yang meyakini (45:4; cf. 51:20).

Tanda-tanda (*âyât*) terjadi dua belas kali di surah pendek ini, terutama pada bagian pertama (vv. 3-8), dimana itu digunakan secara bergantian sebagai refrensi terhadap keajaiban ciptaan Tuhan (vv. 3-5) dan ayat-ayat dari Qur`an (vv. 6-8), menunjukkan adanya hubungan halus antara wahyu dan tatanan ciptaan. Hubungan ini telah menuntun banyak filsuf dan mistikus Islam untuk memandang tatanan alam semesta sebagai "Al-Qur`an kosmis" (*al-Qur`an al-takwînî*), yang berbeda dengan "Al-Qur`an tertulis" (*al-Qur`an al-tadwînî*). Ketika dipahami oleh mereka dengan keyakinan dalam hati mereka, tanda-tanda dari tatanan alam semesta dikatakan mengarahkan, melalui keberadaan mereka (*kawn*), kepada Sang Esa yang telah membawa mereka kepada keberadaan (*al-Mukawwin*). Dalam aliran (vena) ini, al-Ghazali menulis bahwa bagi mereka yang menguasai hati mereka, Allah menjadikan;

"*Every atom in the heavens and the earth speak to them… until they hear their celebration and glorification of God… speaking without letters and without voices*"

Pada ayat ke-4, *The Study Quran* menjelaskan bahwa tanda-tanda pada redaksi *in your creation* mengarah kepada seluruh fase dari kehidupan manusia, dari masa kehamilan sampai pertumbuhan hingga akhir hayat (IK); untuk diskusi keQur`anan terhadap fase dari kehidupan, lihat 16:70c; 22:5-6c; 23:13-14; 30:54; 40:67. Redaksi *in your creation* juga dapat dipahami sebagai sebuah kiasan tentang cara Allah yang telah menganugerahkan manusia dengan memberkahi mereka pengetahuan dan pemahaman,

Ayat ke-5, berkenaan dengan redaksi *variation of the night and the day*; perbedaan antara siang dan malam (cf. 2:164; 3:190; 10:6; 23:80; 23:44), menekankan keteraturan dan ritme dalam kehidupan serta sifat sementara kehidupan di dunia ini, yang ditandai oleh keterbatasan. Pada ayat-ayat lain, pergantian antara malam dan siang digambarkan sebagai cerminan langsung dari Kekuasaan Tuhan, karena Allah menjadikan *the night pass into the day and makes*

the day pass into the night; malam berganti menjadi siang dan siang berganti menjadi malam (22:61; 31:29; 35:13; 57:6; cf. 3:27; 39:5); lihat 31:29c. Malam dan siang disebut juga sebagai anugerah dan rahmat Ilahi untuk manusia, seperti dalam 27:86 (cf. 6:96-97; 10:67; 25:47; 40:61).

Redaksi *the shifting of the winds* mengacu pada peran dari angin dalam membawa kapal melintasi lautan dan dalam penyerbukan tumbuhan (Aj). Dalam Al-Qur`an, *winds* (pl.) digunakan untuk menyampaikan Kasing Sayang (rahmat) Ilahi, seperti pada 7:57 dan 25:48 (lihat juga 25:48; 27:63; 30:46; 35:9). Secara kontras, *wind* (sing.) digunakan dalam Al-Qur`an untuk menunjukkan kemurkaan dan azab Tuhan (lihat 3:117; 10:22; 17:69; 22:31; 30:51; 33:9; 41:16; 46:24).

Ayat ke-6, dalam konteks surah ini, *signs* yang Tuhan "bacakan" mengacu pada ayat-ayat dari Kitab wahyu dan kepada tanda-tanda dalam tatanan penciptaan (Aj), keduanya dikatakan datang *in truth*; dalam kebenaran atau "through truth; lewat kebenaran"; lihat 45:22. Dalam hal ini, ayat ini dapat dipahami sebagai maksud, "Pada diskurs (pembicaraan) apa selain diskurs yang paling indah (lihat 39:23c) dan tanda-tanda yang paling jelas yang akan mereka percayai?" (Aj). Atau dapat dipahami sebagai maksud, "Bagaimana mereka dapat percaya dalam diskurs lain setelah mendengarkan diskurs ini?" Merujuk kepada *canonical*; *qira`at* bacaan lain, *do they believe*; apakah mereka beriman (*yu`minûn*) dapat dibaca "do you believe; apakah kamu beriman" (*tu`minûn*; Q, Z). Kedua bacaan tersebut menyiratkan bahwa jika orang tidak dapat percaya pada tanda-tanda ini, mereka juga tidak akan percaya pada hal-hal yang bersifat keagamaan.

Ayat ke-7 berkenaan dengan *woe unto*; celaklah, lihat 2:79c. *Liar*; pendusta di terjemahkan sebagai *affâk*, dimana mengindikasikan mereka yang berpaling dari kebenaran dan berdusta kepada dirimereka sendiri karena mereka menyimpang dalam bernalar dan berpendapat; lihat 29:61c. *Sinner*; pendosa diterjemahkan sebagai *athîm*, yang merupakan indikasi kuat dari seorang pendosa yang sudah tiada henti.

Ayat ke-8, ayat ini diberitakan telah turun berkenaan dengan Nadr ibn al-Harith, yang menyebarkan cerita-cerita asing, atau "diskursus" dan menggunakannya untuk mendistrak (mengalih perhatian) orang dari mendengarkan Al-Qur`an (Aj, Q, R). Namun demikian, hal ini dipahami sebagai acuan umum bagi semua orang yang berpaling dari tanda-tanda Allah ketika mereka mendengarnya (Aj). Meskipun orang seperti mendengarkan Al-Qur`an, namun seolah-olah mereka tidak mendengarnya, karena mereka tuli secara spiritual dan karenanya tidak memahaminya, sepertimana dalam 6:25. Walaupun *glad tidings*; kabar gembira biasanya mengindikasikan berita baik dari tentang cara-cara keselamatan yang dibawa oleh para Nabi di sini maupun di tempat lain (lihat 3:21; 4:138; 9:3, 34; 31:7; 84:24), istilah ini digunakan dengan nuansa ironi yang menunjukka bahwa para munafik dan orang tidak beriman akan menerima "siksaan yang menyakitkan" yang seolah-olah mereka "inginkan".

Ayat ke-9 *The Study Quran* menyatakan bahwa mengingat pengunaan "*signs*" dalam kaitannya dengan tatanan ciptaan dan ayat-ayat dari wahyu, ayat ini dapat dipahami sebuah rujukan untuk mereka yang mengejek tanda-tanda dalam penciptaan oleh dengan tidak mengeakui asal-usul Ilahi mereka dan pengungkapan kebenaran Tuhan, gagal menyukuri untuk hal tersebut, serta bagi mereka yang menghina tanda-tanda yang diwahyukan dengan penolakannya terhadap wahyu. Bahwa mereka "*come to know*; mengenal" beberapa tanda-tanda Tuhan merujuk pada menghafal sebagian dari Al-Qur`an (IK) atau untuk memperoleh sebuah pengetahuan permukaan dari Al-Qur`an atau alam dunia yang diciptakan tanpa mampu menghubungkan tanda-tanda yang ada pada yang demikian itu kepada Sumbernya. Kesombongan terhadap tanda-tanda Tuhan menyiratkan penolakkan pribadi untuk mempercayainya, tetapi mengejeknya dapat dianggap sebagai manifestasi yang lebih serius dari ketidakpercayaan, karena hal itu menunjukkan penolakan aktif terhadap tanda-tanda Allah di hadapan orang lain.

Ayat ke-10 berkenaan dengan redaksi *beyond them*; di luar mereka yang diterjemahkan dengan *min warâihim*, yang bisa merujuk pada seseuatu yang berada di depan atau di belakang mereka (Aj, Q, R Z). Dalam hal ini, diluar mereka dapat

berarti bahwa *Hell*; neraka berada dihadapan orang-orang tidak beriman karena mereka menuju kesana, atau bahwa neraka berada di belakang karena mereka telah berpaling darinya dan mengabaikan kebernannya (Aj). Pada kedua penafsiran tersebut, *that which they have earned*, maksudnya adalah kekayaan dan anak (Aj, IK, Q, T), tidak dapat membantu mereka terhindar dari azab atau hukuman Allah, seperimana dalam 3:10 (cf. 3:116; 58:17). *Protectors*; pelindung dipahami oleh kebanyakan sebagai referensi terhadap *idols*; sesembahan dan *gods*; dewa-dewi yang para *idolaters*; penyembah berhala (*wathaniyyah*) menyembah, akan tetapi tidak dapat melindungi mereka dari *great punishment*; hukuman yang pedih, karena sebagaiman yang telah diperingatkan kepada mereka dalam 21:98. Terma *protectors*; pelindung juga dapat dipahami sebagai acuan batas untuk segala sesuatu yang mereka andalkan selain Allah; lihat 18:102c.

Ayat ke-11 *The Study Quran* menyebutkan bahwa *this*; ini adalah Al-Qur`an (IK, Q, T, Z), atau segala sesuatu yang dibawa Nabi (Q), yang mewakili petunjuk yang lengkap dan sempurna (Aj, Z). Meskipun kebanyakan memahami *signs of their Lord*; tanda-tanda dari Tuhan mereka sebagai referensi langsung untuk ayat-ayat dari Al-Qur`an (T, Z), pada konteks dari surah ini hal itu dapat juga dipahami sebagai referensi untuk tanda-tanda Tuhan dalam tatanan alam. Berkenaan dengan *a painful punishment of torment*; hukuman yang menyakitkan dari azab, lihat 34:5c.

Ayat ke-12 *The Study Quran* menjelaskan bahwa ini adalah salah satu dari beberapa ayat untuk menunjukkan kepada pelayaran sebagai anugerah/rahmat dari Tuhan, lihat juga 2:164; 14:32; 17:66; 22:65; 30:46; 31:31; 35:12; 40:80; 42:32-34c. berkenaan dengan redaksi *seek His Bounty* merujuk kepada keuntungan bepergian melalui laut dan makanan serta perhiasan yang dapat diperoleh dari laut (Z).

Ayat ke-13 menginformasikan bahwa Allah telah membuat segala sesuatu tunduk kepada kemanusiaan (cf. 14:33; 22:65; 31:20), sejauh dimana Dia telah menjadika manusia sebagai wakilNya di bumi. Dari perspektif spiritual, ketika hati seseorang menemukan ketenangan pada Tuhan, Tuannya, maka ia akan menjadi

hamba yang sejati dan segala sesuatu menjadi tunduk kepadaNya. Dalam konteks ini, ayat ini berfungsi sebagai peringatan bagi manusia agar tidak terlalu terobsesi atau terlaut dalam urusan duniawi hingga melupakan Allah, karena mereka akan melayani apa yang diciptakan untuk melayani mereka daripada melayani Tuhan yang sesungguhnya. Dalam aliran (vena) ini, sebuah perkataan terkenal yang terkadang dikatakan sebagai hadits qudsi menyatakan, "*God says, 'O Son of Adam! I created the things (of this world) for you. And I created you for Me. So let not that which I created for you distract you from that for which I created you*," maksudnya jangan biarkan melayani ciptaan yang mengalihkan perhatianmu dari melayani Sang Pencipta. Mengenai referensi terhadap aspek-aspek penciptaan sebagai *signs for a people who relflect*; tanda-tanda untuk kaum yang merenungi/berfikir, lihat 13:3; 30:21; 39:42; pada kesempatan lain Allah swt dikatakan *expound the signs for a people who reflect*; menjelaskan (secara rinci) tanda-tanda kepada kaum yang merenungi (10:24)

Ayat ke-14 menyatakan tentang redaksi *Those who hope not for the days of God*; bagi mereka yang tidak mengharapkan hari-hari (pembalasan) mengacu pada orang-orang yang tidak beriman dan orang-orang munafik yang mereka tidak mengharapkan akan pahala di akhirat dan tidak takut akan siksaan Allah. Dalam penafsiran lain pernyataan ini berkenaan dengan Abdullah bin Ubay, seorang pemimpin kaum munafik, yang mengolok-olok Nabi dengan perkataannya. Dikatakan bahwa ayat ini mungkin sudah diturunkan saat kejadi tersebut terjadi, dan Nabi hanya membacanya kepada 'Umar pada saat itu untuk menenangkannya dan menjaga perdamaian. Dalam sumber lain dikatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang pria Yahudi Bernama Finhas di Madinah yang mengolok dengan berkata, "Tuhan Muhammad membutuhkan sesuatu!", kemudian Jibril datang dan menyampaikan firmanNya kepada Nabi Muhammad saw.

Perintah tentang memaafkan dan sikap hati-hati kepada orang-orang tidak beriman dan munafik boleh jadi dipahami sebagai pengikut dari kiasan tentang "tanda-tanda dalam ciptaanMu", karena jika seseorang merenungkan tanda-tanda Allah, ia akan menyadari kehormatan yang layak bagi semua manusia. Al-Razi

mencatat bahwa pembahasan tentang sifat ciptaan Allah dalam Al-Qur`an sering diikuti dengan pembahasan tentang perilaku yang mulia. Sebagaimana dalam hal ini, nasihat untuk "memaafkan orang-orang yang tidak mengharap akan hari-hari (pembalasan) Allah" dapat dipahami sebagai arti bahwa ketika seseorang bertindak sesuai dengan sifat alam semesta, maka seseorang akan mengampuni orang lain, mengingat bahwa iman dan pemahaman adalah anugerah dari Allah swt[10].

Dalam konteks ayat-ayat sebelumnya, memafkan orang lain juga merupakan bagian dari pengakuan bahwa ketundukan ciptaan kepada manuisa dan posisi (manusia) sebagai wakil Allah adalah anugerah dari Allah, sebagaimana ketika orang-orang beriman diperintahkan untuk berkata, "Maha Suci Zat yang telah menundukkan (semua) ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. Sesungguhnya kami pasti akan kembali kepada Tuhan kami.[11]"

Ayat ke-15, *The Study Quran* menerangkan bahwa dua kalimat pertama sama halnya akan Q.S. Fushshilat/41: 46. Dan korelasi ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah sebagai pengingat bahwa pada akhirnya setiap orang akan menganggung konsekuensi dari perbuatannya sendiri sebagai penjelas mengapa lebih baik bagi orang-orang beriman untuk memaafkan orang yang tidak beriman.

Dimensi Esoterik

Pada ayat ini *The Study Quran* secara general menyebutkan bahwa fenomena alam merupakan bagian dari bagian tanda-tanda Allah yang bersumber sepertimana wahyu Al-Qur`an di turunkan. Karenanya *The Study Quran* menyebut fenomena alam sebagai *al-Qur`an al-takwînî* dan al-Qur`an yang memuat firmanNya disebut *al-Qur`an al-tadwînî*. Keduanya merujuk pada *His Oneness*; ke EsaanNya. Dalam memahami firmanNya *in your creation*, *The Study Quran* menyatakan bahwa ini meliputi segala fase kehidupan mulai dari masa kehamilan, pertumbuhan hingga pada akhir hayat. Dan mengenai firmanNya tentang pergantian silih dan malam, *The Study Quran* memahaminya dengan mengutip

[10]Lihat Tafsir *The Study Quran* Q.S. Al-A'râf/7: 43
[11]Lihat Tafsir *The Study Quran* Q.S. Az-Zukhruf/43: 13-14

pendapat filosof dan mistisis sebagai sebuah simbol dari kehidupan manusia yang teratur dan fana. Hal lain berkenaan dengan manusia sebagai khalifah adalah pada ayat 13, dimana ketundukkan alam terhadap manusia dinyatakan atas izinNya, *The Study Quran* mengutip pemahaman para spiritualis dimana mereka menyatakan tentang hakikat penghambaan dan anugerah yang diberikan kepadanya. Karenanya manusia tidak boleh lupa kepada siapa dia melayani.

Dan bagi orang-orang yang munafik serta yang tidak beriman bahwa tidak ada jalan bagi mereka kecuali menuju kepada neraka sebagaimana yang dikutip oleh *The Study Quran* terhadap karya tafsir oleh Ahmad Ibn ‘Ajibah (Aj). Keingkaran mereka terhadap tanda-tanda yang jelas di alam tidaklah menumbuhkan keimanan mereka, karena mereka tuli secara spiritual meskipun mereka secara fisik dapat mendengar.

B. Pembahasan

1. Relevansi Penafsiran dan Isu Ekologi Kontemporer

Isu ekologi kontemporer bermuara pada problem manusia modern itu sendiri, dimana manusia modern mulai kehilangan sisi kemanusiaannya (primordial) yakni nilai-nilai spiritual dalam diri mereka. Rasionalisme sebagai ciri dari manusia modern menjadi sumber utama dalam pemisahan antara Tuhan dan manusia. Jasa yang disumbangkan oleh Rene Descartes menjadi pisau bermata dua, dan akibatnya manusia modern kini lambat laun meninggalkan nilai-nilai kehidupan seperti kebersamaan, solidaritas sosial, kasih sayang antarsesama yang mulai tergeser karena keserakahan pada sifat manusia modern yang materialistic yang disimbolkan oleh IPTEK sebagai kerangka acuan yang dominan.[12] Inilah manusia yang dilanda kehampaan spiritual yang terlalu mengandalkan rasio dan empirisnya, sehingga lupa dengan kehidupan spiritualnya (dimensi esoterik).[13]

[12]Ali, *Problema Manusia Modern: Solusi Tasawuf Menurut Seyyed Hossein Nasr*, 110.
[13]Ali, *Problema Manusia Modern: Solusi Tasawuf Menurut Seyyed Hossein Nasr*, 219.

Penafsiran *The Study Quran* terhadap ayat-ayat ekologi menunjukkan relevansi yang sangat kuat dengan sumber problem dari krisis lingkungan yang dihadapi dunia modern. Pembacaan esoterik yang dikembangkan Nasr mengembalikan kesadaran akan kesucian kosmos dan menolak paradigma modern yang memandang alam secara profan dan mekanistik. Dalam perspektif Nasr, krisis lingkungan bukan semata-mata persoalan ekologis, tetapi juga spiritual, yakni akibat langsung dari terputusnya hubungan ontologis antara manusia, alam, dan Tuhan

Dalam pandangan Nasr, timbulnya krisis lingkungan pada abad modern ini dimulai ketika posisi alam dipandang sebagai "benda" tanpa makna dan pada saat yang bersamaan terjadinya kekosongan dalam jiwa spiritual manusia yang disebabkan oleh hilangnya aspek vital dari eksistensi manusia yang terus hidup dalam jiwa-jiwa manusia modern dan terus termanifestasi dalam berbagai cara, kadang-kadang dengan sikap brutal yang ditunjukkan atau keputus asaan. Dominasi yang berlebihan manusia atas alam yang telah kita ketahui secara nampak bagaimana manusia menjadikan alam sebagai kekayaan dirinya tanpa memberikan perhatiannya kepada alam. Atas kejadian ini, alam telah kehilangan kesuciannya bagi manusia modern, dan manusia modern telah meninggalkan peran primordialnya di muka bumi. Manusia modern lebih memilih untuk berperang dengan alam dibandingkan bekerjasama dengannya.[14]

Beranjak dari isu krisis ekologi yang dikemukakan oleh Nasr tersebut, maka patut bagi manusia modern untuk mengetahui hakikat dirinya berdasarkan informasi wahyu. Al-Qur`an telah menunjukkan posisi-posisi pada tatanan kosmos dengan jelas, manusia telah diberikan amanah oleh Allah swt pada kedudukannya sebagai *khalifah*. Pada Q.S. Al-An'âm/6: 165 menginformasikan bagaimana status *khalifah* menjadi bagian dari manusia awal (Nabi Adam as) hingga manusia akhir nanti. Khalifah adalah suatu warisan yang melekat pada diri manusia yang telah diambil oleh nenek moyang manusia (Nabi Adam as) atas izin dari Allah swt. Peran *khalifah* dapat ditinjau dari pengertiannya, yakni sebagai *vicegerent*; wakil Tuhan

[14]Nasr, *Man and Nature: The Spritual Crisis of Modern Man*, 17–19.

di muka bumi baik secara zahir maupun batin, *representative;* agen atau wakil professional yang terpilih; *successor*; talenta yang dipersiapkan untuk menggantikan seseorang pada suatu jabatan untuk menjaga kesinambungan dan stabilitas. Misi *vicegerency*; kekhalifahan adalah tanggung jawab yang diemban oleh manusia dan telah menjadi bentuk primordialnya baik manusia dulu maupun manusia sekarang yang telah menggantikan mereka (yang tua). Dan bagi seseorang yang telah memenuhi tugasnya dengan baik maka Allah swt akan meninggikan mereka dari sebagian yang lain, baik dalam hal kebaikan, rezeki, martabat atau budi luhur maupun intelegensi di dunia. *The Study Quran* juga menyinggung tentang sandangan gelar khalifah yang diberikan kepada seorang yang menjabat sebagai kepala negara. Ini menandakan bahwa dalam segi sosio-politik seseorang yang menjabat sebagai kepala negara memiliki amanah dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap peran kekhalifahan dibandingkan orang lain.

Kerusakan lingkungan atau krisis ekologi dan sejenisnya yang tidak hanya disebabkan oleh teknologi namun berakar dari penyakit amnesia atau lupa yang diderita oleh manusia modern maupun pasca-modern.[15] Indonesia sebagai salah satu penghasil alam terbesar dan pemilik kawasan hutan terluas yang membentang dari sabang sampai Merauke dengan luas kawasan hutan total yang tercatat pada data tahun 2023 sekitar 125± juta hektar[16], namun Indonesia telah kehilangan hutan pada jangka tahun 2016-2019 karena deforestasi dengan luas kawasan hutan total sekitar 1,3 juta hektar walaupun pada kurun waktu 2019-2020 dapat menurunkan deforestasi sebesar 75% atau 115 ribu hektar saja dibandingkan periode lain sebelumnya.[17] Namun kenyataan ini jika tidak diiringi dengan kesadaran relegiusitas maka data yang disajikan hanya akan menjadi data tanpa adanya transformasi realita.

---

[15]Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, 4–5.

[16]Badan Pusat Statistik Indonesia, "Luas Kawasan Hutan dan Kawasan Konservasi Perairan Indonesia Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017-2023 - Tabel Statistik," accessed September 30, 2025, https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTcxNiMx/luas-kawasan-hutan-dan-kawasan-konservasi-perairan-indonesia-berdasarkan-surat-keputusan-menteri-lingkungan-hidup-dan-kehutanan--2017-2021.html.

[17]"SLHI_2022_upload_final_77f9948571.Pdf," n.d., accessed September 30, 2025, https://www.menlhk.go.id/cadmin/uploads/SLHI_2022_upload_final_77f9948571.pdf.

Al-Qur`an sebagai wahyu pedoman hidup manusia telah memperingatkan kepada manusia untuk tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Kerusakan fisik duniawi yang nampak ini adalah indikasi dari kerusakan spiritual yang melanda jiwa manusia. sebagaimana yang beritakan oleh Al-Qur`an dengan redaksi yang tegas pada Q.S. Q.S. Al-A'râf/7: 56. *The Study Quran* menyampaikan bahwa termasuk daripada merusak bumi (alam) adalah dengan mempolusikannya, dalam ide Nasr polusi juga dimaksudkan kepada polusi jiwa, sebagaimana fenomena yang terjadi pada manusia Barat yang memutuskan hubungan ketuhanan dan memilih untuk menyingkirkan dimensi transendental dari kehidupannya. Ayat ini kemudian menyerukan kepada pembaca (pada setiap masa) dengan kembali kepada yang transenden lewat praktek-praktek spiritual seperti do`a dan menumbuhkan rasa takut dan harap dengan seimbang berada diantara keduanya. Dengan demikian maka manusia akan menemukan kesejahteraan mental lahir dan batinnya yang dapat membangkitkan gairah iman dan berusaha lebih dekat dengan yang transenden.[18]

Q.S. Al-Rûm/30: 41 menyatakan bahwa ketika manusia memperbuat kerusakan duniawi secara aktif, otomatis ia akan diklasifikasikan kepada orang yang aktif dalam ketidaktaatan secara terang-terangan terhadap Allah swt. Perbuatan merusak yang terlihat di dunia atau duniawi menurut *The Study Quran* merupakan manifestasi dari kerusakan spiritual yang terjadi dalam jiwa manusia. Karenanya jika manusia hanya meikuti hawa nafsu atau ego dirinya dan mengabaikan anjuran Ilahi maka kerusakanlah yang akan menunggu mereka, Nasr mengungkapkan dalam ajaran tasawuf bahwa jika manusia mau mematikan nafsu kedirian secara berangsur-angsur maka mereka akan menjadi diri yang sebenarnya.[19] Dan perbedaan Nasib antara orang yang memperbuat *fasâd* dan *sâlihât* baik di dunia maupun di akhirat kelak. Karena surga hanya diperuntukkan bagi golongan yang kedua dan neraka telah membayangi mereka di dunia terhadap

[18]Dhea Ramadani Ibrahim, "PSIKOLOGI SPIRITUALITAS MENYELAMI DIMENSI BATIN MANUSIA," *Circle Archive* 1, no. 4 (2024): 8–9, http://www.circle-archive.com/index.php/carc/article/view/160.

[19]Ali, *Problema Manusia Modern: Solusi Tasawuf Menurut Seyyed Hossein Nasr*, 247.

orang-orang yang pertama. Karenanya, Al-Qur`an juga menyampaikan bahwa jika kerusakan itu disebabkan dari kedua tangan manusia, namun tertolaknya kerusakan di bumi juga disebabkan oleh kedua tangan manusia. Ketika perilaku tersebut tidak terhenti, Allah swt akan memberikan ujian dengan tujuan agar mereka sadar dan menahan diri dari memperbuat ulang apa yang telah mereka kerjakan di kemudian hari.

Jika krisis yang terjadi pada masa modern ini sebagaimana yang dijelaskan Nasr dalam berbagai karyanya yang disebabkan oleh desakralisasi alam dan sekulerasi aspek metafisik dalam menggali pengetahuan dan melepas pengetahuan modern dari *sophia perennis* (kebijaksanaan abadi). Maka ayat ini (Q.S. Al-Jâtsiyah/45: 3-15) memberikan informasi dan bimbingan ruhani tentang hakikat diri manusia yang profan agar manusia dapat mencapai kema'rifatan menuju titik Pusat dengan mengayuhkan pedal *intellectus* (mata-hati) disamping rasio dan empirisme.

Dengan demikian, solusi Qur`ani yang ditawarkan melalui penafsiran esoterik bukan sekedar mengubah perilaku ekologis, tetapi juga menata kenbali orientasi kosmologis manusia pada tatanan ekologi. Dengan kata lain penafsiran esoterik terhadap ayat-ayat ekologi yang diberikan oleh *The Study Quran* menjadi epistimologis alternatif untuk mengatasi lingkungan dengan memberikan pandangan yang dapat meresakralisasi alam. Ketika alam dipandang sebagai wahyu kosmik (*Al-Qur`ân al-takwînî*) yang berdiri sejajar dengan wahyu tertulis (Al-*Qur`ân al-tadwînî*). Hubungan antara keduanya melahirkan paradigma ekologi spiritual yang tidak hanya menekankan kelestarian lingkungan, tetapi juga pembentukan kesadaran manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab di hadapan Tuhan.

Relevansi tafsir esoterik ini terhadap isu ekologi kontemporer sangat signifikan. Nasr menawarkan solusi yang bersifat *spiritual ecology*, yaitu pandangan ekosufistik yang menempatkan krisis lingkungan sebagai akibat dari krisis batin manusia. Ia menyerukan pentingnya *resacralization of nature*—upaya untuk mengembalikan kesucian pandangan terhadap alam melalui revitalisasi nilai-nilai spiritual Islam. Dalam pandangan ini, solusi terhadap krisis ekologi modern

bukan sekadar reformasi teknologi, melainkan transformasi kesadaran yang menjadikan manusia sadar akan posisinya sebagai *khalīfah* Ilahi yang berperan menjaga keseimbangan kosmos

Dengan demikian, pemikiran Nasr sebagaimana terefleksi dalam *The Study Quran* berkontribusi penting terhadap wacana ekoteologi Islam kontemporer. Ia mengajak manusia untuk kembali menempatkan alam sebagai bagian dari realitas sakral yang menuntut penghormatan, pengendalian diri, dan tanggung jawab spiritual. Pandangan ini menegaskan bahwa setiap upaya pelestarian lingkungan sejatinya merupakan bentuk ibadah dan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam segala ciptaan-Nya. Dengan menghidupkan kembali dimensi esoterik Al-Qur'an, manusia dapat menemukan solusi ekologis yang tidak hanya memulihkan bumi secara fisik, tetapi juga menyembuhkan jiwa manusia yang telah kehilangan arah spiritualnya.

2. Tafsir *The Study Quran* dan Ekologi Nasr

Pembahasan terhadap dimensi esoterik dalam penafsiran ayat-ayat ekologi yang terdapat dalam *The Study Quran* karya Seyyed Hossein Nasr memperlihatkan pendekatan tafsir yang menggabungkan antara dimensi batin (esoterik) dan dimensi lahir (eksoterik) Al-Qur'an. Pendekatan ini mencerminkan pandangan dunia Islam yang sakral dan integral, di mana seluruh wujud dipandang sebagai manifestasi dari realitas Ilahi. Melalui cara pandang ini, Nasr berusaha mengembalikan makna spiritual alam dan kedudukan manusia di dalamnya sebagai bagian integral dari tatanan kosmik yang penuh makna.

Secara mendasar, pembacaan esoterik Nasr terhadap ayat-ayat ekologi berpijak pada konsep *tawḥīd*, yakni kesatuan eksistensial antara Tuhan, manusia, dan alam. Dalam kerangka *tawḥīd* ini, seluruh ciptaan dipandang memiliki nilai sakral karena berfungsi sebagai *âyāt Allāh* (tanda-tanda Tuhan). Oleh sebab itu, penghormatan terhadap alam sejatinya merupakan bentuk penghambaan kepada Tuhan. Menurut Nasr, krisis lingkungan modern berakar pada hilangnya pandangan sakral terhadap alam, akibat berkembangnya paradigma sains modern yang bersifat

reduksionistik dan desakralisasi terhadap kosmos.[20] Dengan demikian, penafsiran esoterik Nasr berupaya untuk mengembalikan manusia kepada kesadaran metafisik bahwa seluruh alam merupakan cerminan dari kehadiran Ilahi.

Dalam konteks Q.S. al-An‘ām/6:165, *The Study Quran* menjelaskan bahwa posisi manusia sebagai *khalīfah* di bumi bukanlah sebagai penguasa yang memiliki otoritas penuh, melainkan sebagai wakil Tuhan yang memiliki tanggung jawab spiritual dan moral terhadap ciptaan. Makna esoterik ayat ini menunjukkan bahwa manusia harus meneladani sifat-sifat Ilahi dalam menjaga keseimbangan kosmos. Dengan demikian, kekhalifahan manusia bukanlah bentuk dominasi terhadap alam, melainkan amanah suci yang menuntut kesadaran teologis terhadap hubungan ontologis antara manusia dan alam.[21]

Sementara itu, Q.S. al-A‘rāf/7:56 yang melarang *fasād* (kerusakan) di bumi, dalam *The Study Quran* dipahami tidak hanya dalam konteks sosial, tetapi juga ekologis. Larangan ini mencakup segala bentuk tindakan yang menyebabkan kerusakan terhadap tatanan alam dan keseimbangan ekosistem. Nasr menegaskan bahwa kerusakan ekologis merupakan manifestasi dari krisis spiritual manusia modern yang kehilangan kesadaran terhadap kesakralan alam (Nasr, 1990).[4] Dalam kerangka esoterik, ayat ini menuntut manusia untuk melakukan *tazkiyah al-nafs* (penyucian diri) agar dapat mengembalikan harmoni batin, yang selanjutnya tercermin dalam hubungan harmonis dengan lingkungan.

Selanjutnya, Q.S. al-Rūm/30:41 yang menyebutkan terjadinya *fasād fī al-barri wa al-baḥr* (kerusakan di darat dan laut) akibat ulah tangan manusia, menunjukkan hubungan langsung antara perilaku moral manusia dan keseimbangan ekologis. *The Study Quran* menafsirkan ayat ini sebagai peringatan Ilahi terhadap manusia yang melampaui batas dan melupakan tanggung jawab kosmiknya. Dalam pandangan Nasr, fenomena ini mencerminkan “amnesia metafisik” manusia modern, yaitu keterputusan eksistensial antara manusia dan Tuhan, yang pada

[20]Seyyed Hossein Nasr, *Religion & The Order of Nature* (Oxford University Press, 1996), 254.

[21]Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*, 96.

akhirnya menimbulkan krisis ekologi global. Oleh sebab itu, solusi ekologis yang ditawarkan Nasr tidak dapat dilepaskan dari upaya spiritual untuk mengembalikan kesadaran terhadap kesatuan Ilahi yang meliputi seluruh ciptaan.

Adapun Q.S. al-Jāthiyah/45:3–15 menggambarkan bahwa seluruh ciptaan di langit dan bumi merupakan tanda-tanda (*âyāt*) bagi orang-orang yang berpikir. *The Study Quran* mengaitkan ayat ini dengan konsep *al-Qur'ān al-takwīnī* (wahyu kosmik), yaitu bahwa alam semesta merupakan "kitab" Tuhan yang berbicara melalui simbol-simbol keberadaan.[22] Dalam kerangka esoterik, setiap fenomena alam bukan hanya realitas fisik, melainkan juga realitas spiritual yang mengandung makna ketuhanan. Nasr menjelaskan bahwa sikap reflektif terhadap tanda-tanda Ilahi dalam alam merupakan jalan menuju pengenalan Tuhan, karena alam sejatinya adalah cerminan dari keindahan dan kebijaksanaan-Nya.[23]

Dari keempat ayat tersebut, terlihat bahwa penafsiran esoterik dalam *The Study Quran* memberikan dasar teologis yang kuat bagi etika lingkungan Islam. Nasr memandang bahwa menjaga kelestarian alam bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga bagian dari ibadah dan penghambaan kepada Tuhan. Kesadaran ini membentuk apa yang disebut Nasr sebagai *spiritual ecology*, yaitu paradigma ekologi yang berakar pada kesadaran spiritual dan metafisik terhadap kesatuan eksistensial seluruh ciptaan.[24] Dalam kerangka ini, krisis lingkungan modern hanya dapat diatasi melalui rekonstruksi kesadaran manusia terhadap sakralitas alam dan peran kosmisnya sebagai penjaga keseimbangan.

Dengan demikian, pembacaan esoterik terhadap ayat-ayat ekologi sebagaimana dilakukan oleh Seyyed Hossein Nasr tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga signifikan secara praktis dalam merespons krisis ekologis global. Tafsir ini mengajarkan bahwa penyelamatan lingkungan harus berangkat

---

[22]SSeyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (ABC International Group, Inc., 2000), 42.

[23]Nasr, *Religion & The Order of Nature*, 286.

[24]"Eco Sufisme Menurut Seyyed Hossein Nasr (Sebuah Kajian Pemikiran Ekologi Dalam Tasawuf)," n.d., accessed November 9, 2024, https://digilib.uinsa.ac.id/63209/2/Mochammad%20Badri%20al%20Fakhri_E07218017.pdf. 27-28

dari kesadaran spiritual yang mendalam, bukan sekadar pendekatan teknologis atau ekonomis. Melalui kesadaran bahwa alam adalah manifestasi dari kehadiran Tuhan, manusia akan kembali menempatkan dirinya sebagai khalifah yang menjaga, bukan mengeksploitasi bumi. Dengan begitu, tafsir esoterik ini menawarkan sintesis antara spiritualitas, moralitas, dan ekologi sebagai fondasi bagi peradaban yang berkeadilan dan berkelanjutan.[25]

[25]"KONSEP EKOTEOLOGI SEYYED HOSSEIN NASR DAN THOMAS BERRY," n.d., accessed January 15, 2025, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/80902/1/SKRIPSI%20MULKI%20ASABILA.pdf?form=MG0AV3. 31-33